

**PEMIKIRAN KETUHANAN NICOLAUS DRIYARKARA, SJ.**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam  
(S. Fil. I)

**Oleh:**

**M. Rohman Ziadi**  
**02510977**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M. Rohman Ziadi  
NIM : 02510977  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Acidah dan Filsafat  
Alamat Rumah : Jl.Pahlawan No.11c, RT. Jihad, RK.Hikmah,  
Pringgasela, Lombok Timur, NTB.  
Telp/Hp : (0376) 631590/087865299131  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Laksda Adisucipto, Demangan GK.I No.233  
Telp/Hp : (0274) 552674/0817270078  
Judul Skripsi : Pemikiran Ketuhanan Driyarkara SJ

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2009

nenyatakan,





**Dr. H. Zuhri, S.Ag M.Ag**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Saudara M. Rohman Ziadi  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

**Nama : M. Rohman Ziadi**  
**NIM : 02510977**  
**Judul : Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara, SJ.**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Juni 2009  
Pembimbing

**Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.**  
NIP.197007112001121001



PENGESAHAN  
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1259/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara, SJ.*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. Rohman Ziadi  
NIM : 02510977

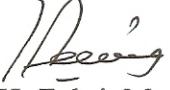
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, tanggal: 28 Juli 2009

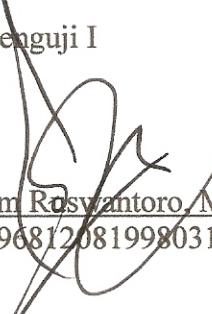
Dengan Nilai : **85, A/B**

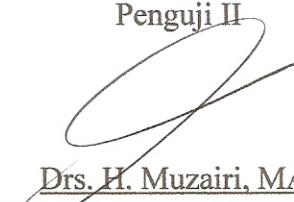
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Dr. H. Zuhri, M. Ag.  
NIP. 197007112001121001

Penguji I  
  
Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.  
NIP. 196812081998031002

Penguji II  
  
Drs. H. Muzairi, MA.  
NIP. 195305031983031004

Yogyakarta, 28 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



## Persembahan

Ku persembahkan skripsi ini sebagai wujud pengabdianku pada-Mu Allah, juga baktiku kepada orang tuaku, ibu yang selama ini telah banyak melimpahkan curahan kasih sayang, dan untaian doa yang selalu mengiringi setiap langkahku dalam mencari makna kehidupan ini. Almarhum bapak ku tersayang, kamu telah menunjukkan pada kami anak-anakmu bagaimana menjadi pemimpin keluarga yang baik, bapak ku, kamu terlalu dini membiarkan kami (ibu & anak-anakmu) melanjutkan jalan setapak tanpa bapak namun bapak harusnya tahu kalau ibu berhasil menuntun kami setapak demi setapak walaupun dalam pesakitan. Almarhum-almarhumah kakek-nenek, dan teman-temanku (semoga kalian berada pada tempat yang layak disisinya). Guru-guru ku yang telah mencerahkan segala ilmu yang dimilikinya, semenjak SD sampai perguruan tinggi yang telah terukir di hati dan akan menjadi perhiasan sepanjang perjalanan hidupku. Kakak-kakak dan adikku tersayang dan sahabat-sahabatku di masa lalu, sekarang maupun di masa datang, terimakasih atas semua dukungan yang telah kalian berikan dalam daku mengarungi jalan hidup penuh liku ini dan terakhir, kupersembahkan skripsi ini untuk dia yang pernah temani jasadku, yang telah mengajarkan arti sebuah pengabdian dan keikhlasan. Ku lepas kepergianmu dengan tulus, setulus doa yang pernah kau panjatkan untukku, andai ku tahu kau tak inginkan aku, semoga baktimu pada orang tua, dia, mereka menjadi wahana untuk menggapai ridho Illahi.

Motto :

تَفْكِرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفْكِرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ

“Berfikirlah tentang ciptaan Tuhan dan janganlah berfikir tentang  
Tuhan”

Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Perumpamaan cahaya-nya adalah ibarat miskat.

Dalam miskat itu ada pelita.

Pelita itu dalam kaca.

Kaca itu laksana kaca berkilau.

Dinyalakan dengan minyak pohon yang diberkati.

Pohon zaitun yang bukan ditimur atau dibarat.

Yang minyaknya hamper-hampir menyala dengan sendirinya,

Walaupun tiada api menyentuhnya.

Cahaya di atas cahaya !

Allah menuntun kepada cahaya-nya, dan

Allah membuat perumpamaan bagi manusia.

Sesungguhnya Allah maha mengetahui segalanya.

(Qs. An-nur: 35)

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 Nomor: 155/1987 dan 0543 b/U/1987.

### **A. Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>Iddah</i>

### C. *Ta Marbu>tjah* di akhir kata

- Apabila dimatikan, maka ditulis *h*

حکمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Apabila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Kara&gt;mah al-Auliya&gt;</i>
----------------	---------	----------------------------------

3. Apabila *ta marbu>tjah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zaka&gt;t al-Fitr{</i>
------------	---------	---------------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	Fath}ah}	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	Fath}ah} + alif جاهلية	ditulis ditulis	a> <i>Ja&gt;hiliyah</i>
2.	Fath}ah{ + ya mati تنسى	ditulis ditulis	a> <i>Tansa&gt;</i>
3.	Kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i> <i>Kari&gt;m</i>
4.	D}ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u> <i>Furu&gt;d}</i>

## F. Vokal Rangkap

1.	Fath}ah} + ya mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2.	Fath}ah} + wawu mati قُول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>U'idat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Apabila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

2. Apabila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-Furu&gt;d}</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur buat Allah. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah, penulis dapat menuntaskan studi. Salawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa risalah terang dan kesejadian bagi seluruh insan.

Tujuh tahun sudah penulis menempuh studi di jurusan Aqidan dan Filasafat. Namun, lama dan sebentarnya waktu, bukan menjadi soal serius bagi sebuah upaya pencarian ilmu. Ilmu menuntut kesadaran moral dan kesejadian hidup. Selesainya penulisan karya sederhana dan mudah-mudahan bermakna ini penulis haturkan terimakasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajaran pejabat dan stafnya.
2. Bapak Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Bapak Fachruddin Faiz, M.Ag. dan Bapak DR. H. Zuhri S.Ag. M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan, penasehat akademik sekaligus pembimbing yang telah sangat banyak mencerahkan waktunya untuk membantu penyelesaian skripsi ini, saran serta masukan yang diberikan tak bisa penulis ganti dengan apapun. Terimakasih atas kesabarannya membimbing sehingga skripsi ini rampung.
3. Bapakkku (alm.), Bundaku, K' Omy, K' Hayyi dan Atsmar Fuady yang selalu menjadi cermin dan motivasi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. K' Omi, sungguh yang engkau berikan, pesan moral, bantuan material rasanya tak mampu ku balas. Kakak Hayyi ku, yang hingga detik ini terus dan belum

menghentikan langkahnya mencarai celah-celah yang mungkin dilalui, diammu menjadi cambuk untukku dalam melawan rasa malas dan bosan dalam menjalani sisa-sisa hidupku.

5. Saudara-saudara ku terkasih, K'hilman, Rizal SH, Muzawwir Holik, Iwan Muliawan, Kharisma, Wawan, serta saudara-saudara ku yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu. Kalian selalu berada dihati penulis, tak tahu mesti bilang apa untuk membalas kebaikan kalian.
6. Kawan-kawanku K' Young selaku sesepuh, Danni (bangun bro, cukup tidurnya, ternyata dunia berputar dan waktu terus merambat), Ahyaruddin (Ayeng), Taufik (Muhammad), Farid, Azmul, dan kawan-kawan ku dimasa dulu, thanks buat semua yang pernah kalian berikan, banyak sekali andil kalian semasa penulis berada dijogja. Sahabat-sahabat ku dimasa kini, Subhan, Zikri, Marcus Gerrard, Reey, Terasne, Zar, Lan, Holidi, Ucup, Donni, Agung, Rini, Sekar, Evi, (teman ku dimasa lalu yang muncul lagi dimasa kini), dan semua yang sempat menjadi temanku yang tak mampu lagi kusebut namanya, terimakasih berat untuk semua yang kalian berikan pada penulis, banyak sekali pelajaran yang penulis dapat dari kalian.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya, penyampaian saran, kritik dan masukan akan sangat berharga dan penyusun senantiasa mengharapkannya.

Yogyakarta, Juli 2009  
Penyusun,

(M. Rohman Ziadi)

## ABSTRAK

Membicarakan tentang Tuhan, cenderung dipahami secara terpisah antara satu dimensi dengan dimensi yang lain. Telaah dimensi teologis cenderung mengabaikan perspektif-perspektif yang berkembang di masyarakat dan pola-pola nalar yang berkembang di filsafat. Hal sama juga terjadi pada dimensi atau pada hal yang sebaliknya. Kecenderungan seperti itu jika dirunut pada akar sejarahnya telah terjadi semenjak munculnya agama-agama di dunia. Ketidakakururan kelompok teologis, para filosof dan para fuqaha/ulama fiqh dalam memahami konsep ketuhanan menunjukkan bahwa masing-masing konsep dipahami secara dikotomistik (terpisah). Hal yang sama juga terjadi dikalangan Kristen meskipun dalam pola dan tensi yang berbeda-beda.

Kondisi diatas menjadi keprihatinan banyak pihak, salah satu diantara mereka adalah Driyarkara. Sebagai seorang alumni Serikat Jesuit (yang menghasilkan para pastor) tentu mendapat banyak pemahaman serta doktrin-doktrin tentang ketuhanan dalam perspektif teologi. Namun, perjalanan Driyarkara tidak sampai disitu saja. Dia juga mengkaji konsep ketuhanan di dalam Kristen secara filosofis melalui forum-forum ilmiah. Pada tahap selanjutnya sebagai seorang imam, Driyarkara juga harus melayani umat dimana didalamnya termasuk juga menafsirkan konsep-konsep ketuhanan untuk kepentingan praksis masyarakat. Ketiga dimensi diatas dipahami oleh Driyarkara secara integratif dan interkoneksi. Itulah sisi penting yang mendorong peneliti untuk menelaah pemikiran tentang konsep ketuhanan Driyarkara secara mendalam.

Penelitian ini adalah penelitian pemikiran tokoh. Sebagai penelitian dengan pola kualitatif, maka metode filsafat merupakan pendekatan yang tepat. Inti pendekatan filsafat adalah upaya-upaya komprehensif (menyeluruh) dengan refleksi secara mendalam atas gagasan-gagasan tentang ketuhanan menurut Driyarkara, sebagaimana tertuang dalam tulisannya yang tersusun dalam *Karya Lengkap Driyarkara*. Secara khusus peneliti juga menggunakan perspektif-perspektif tentang ketuhanan yang telah didiskusikan oleh para filosof pada umumnya.

Penelitian ini menemukan satu pola pemikiran ketuhanan usungan Driyarkara yang selama ini masih dipahami secara dikotomik berubah menjadi sebuah pemikiran tentang ketuhanan yang integratif dan interkoneksi sebagaimana digagas oleh Driyarkara dalam tulisan-tulisannya. Hal itu sebagaimana yang telah penulis temukan dalam eksplorasi awal yang telah dilakukan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBERAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan .....	9
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14

### **BAB II BIOGRAFI NICOLAUS DRIYARKARA, SJ.**

A. Biografi Nicolaus Driyarkara .....	17
1. Driyarkara: Sosok Ilmuwan yang Sederhana .....	17
2. Karya dan Pemikiran Driyarkara .....	19

### **BAB III PEMIKIRAN KETUHANAN BAGI DRIYARKARA**

A. Perspektif Teologis .....	24
B. Perspektif Sosial Kemasyarakatan .....	32
C. Perspektif Kefilsafatan .....	42

**BAB IV MEMAHAMI LEBIH DALAM PEMIKIRAN DRIYARKARA  
TENTANG KETUHANAN**

A. Analisis Pemikiran .....	52
B. Implikasi Pemikiran .....	58

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURRICULUM VITAE**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep ketuhanan sebagai objek kajian disiplin filsafat sering dianggap sebagai suatu kajian yang sulit dan rumit. Bahkan teks-teks tentang konsep ketuhanan masih langka, apalagi yang berbahasa Indonesia. Oleh karena itu mengkaji bidang tersebut ke dalam belantara metafisika harus benar-benar menyiapkan modal keilmuan yang tidak sedikit. Tradisi berfilsafat tentang kajian Tuhan dan ketuhanan sendiri sebenarnya dapat ditelusuri mulai dari masa Yunani kuno seperti Thales<sup>1</sup>, Plato dan Aristoteles<sup>2</sup> yang masih menggunakan baju kajian metafisika.

Melalui perantara tradisi neoplatonisme yang di antara salah satu tokohnya adalah Plotinus, kajian tentang konsep ketuhanan sampai ke era kejayaan filsafat Islam. Di kalangan filosof Islam juga terdapat para filosof yang menelaah tentang konsep ketuhanan melalui kajian metafisika sebagai pintu masuknya. Di antara tokoh filsafat tersebut adalah Al-Kindî (w.252/866) yang sering disebut sebagai filosof pertama dalam Islam yang juga menyibukkan diri dalam tradisi metafisika. Salah satu tema kajiannya adalah masalah ketuhanan.

---

<sup>1</sup> Thales adalah filosof pertama yang menyibukkan diri dengan realitas sebagaimana adanya. Ia mengklaim bahwa sumber segala sesuatu adalah air, tanah mengapung di atas air dan segala sesuatu di atasnya dibuat dari air. Pendapatnya ini merupakan langkah yang menentukan dalam sejarah filsafat Barat yaitu membongkar pola pikir mistis dengan mendeskripsikan realitas sebagaimana adanya. Dikotomi realitas yang dianut Thales ini kemudian menjadi asumsi dasar sebuah gagasan tentang ketuhanan. Lihat Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat* (Jakarta : Komunitas Bambu, 2001), hlm. 2.

<sup>2</sup> Sementara Plato dan Aristoteles sebenarnya belum secara tegas menamakan disiplin yang mereka kembangkan sebagai konsep ketuhanan tapi lebih pada metafisika. Gagasan terpenting dalam metafisika Plato adalah gagasan tentang teori dua dunia. *Ibid.*, hlm. 11. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, cet. ke-23 (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hlm. 41-42.

Kemudian pasca al-Kindî, bermunculan filosof-filosof lain, seperti al-Fârâbî (w.339/950), Ibnu Sina (w.428/1037), Ibnu Rusyd (w.598/ 1198), Mulla Shadra (w.1050/1641), termasuk juga ar-Râzî. Kemudian di era modern muncul nama seperti ‘Allamah Thabathaba’i (w.1981), seorang filosof Islam tradisional yang berpengaruh di Iran. Dalam kajian metafisika tersebut, biasanya para filosof Muslim menyibukkan diri pada upaya menetapkan adanya Tuhan, bertumpu pada argumen rasional, hubungan dzat Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, hubungan Tuhan dengan manusia, hakikat Qadha‘ dan Qadar Tuhan, serta hakikat kejahatan dan hubungannya dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Gambaran atas bagaimana konsep-konsep ketuhanan di atas sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pola-pola gagasan yang berkembang di kalangan para teolog Kristiani. Kedekatan pola gagasan tersebut disebabkan kesamaan prinsip dasar tentang monoteisme dan baik Islam maupun Kristen tradisi berfilsafat sesungguhnya bersumber atau terinspirasi dari tradisi filsafat Yunani. Prinsip monoteisme adalah prinsip bahwa Tuhan sebagai pencipta dan pengatur segala yang ada adalah Tuhan yang satu. Sementara tradisi filsafat Yunani sampai di kalangan Kristiani semenjak kejayaan Romawi Kuno pada abad kedua masehi di mana pada waktu itu tradisi kefilsafatan yang berkembang di masyarakat mendapat tanggapan dan pemberian yang dilakukan oleh para teolog Kristen. Di samping berasal dari filsafat Yunani, gagasan tentang ketuhanan di kalangan agama sebenarnya banyak dipengaruhi pola oleh proses dialektikanya

---

<sup>3</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathaba’I*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 1-3, lihat juga Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 22.

dengan konsep ketuhanan yang diusung oleh agama lain. Intinya pengajian akan Tuhan tak lepas dari dua masalah atau pendekatan, yaitu masalah sains, disini mempertanyakan keberadaan Tuhan dengan mengandalkan rasio dan masalah makna sebagai upaya pencarian atau tafsir manusia atas sifat-sifat dzat Tuhan secara terus-menerus.<sup>4</sup>

Sejak masa Thomas Aquinas, beberapa penulis Katolik berpandangan bahwa Tuhan, sebagai sebab Utama, bertindak melalui sebab-sebab sekunder, yang diselidiki oleh sains. karena kedua jenis sebab ini beroperasi pada tingkat yang sangat berbeda, analisis ilmiah dapat dilakukan secara mandiri, tanpa merujuk pada teologi, seperti yang didukung oleh independensi. Tinjauan ilmiah secara intrinsik bersifat lengkap, tanpa celah-celah yang dapat dicampurtangani Tuhan. Sementara itu, para teolog dapat mengatakan bahwa Tuhan memelihara dan mengatur seluruh kejadian di alam. Kausalitas primer mewakili aras penjelasan (*order of explanation*) yang berbeda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sangat berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh saintis berkaitan dengan hubungan-hubungan diranah alami.<sup>5</sup>

Argumen tentang ketuhanan menurut Thomas Aquinas, ia telah menunjukkan bahwa ada (1) penggerak pertama yang tak digerakkan, (2) sebab efisien pertama dari semua yang eksis, (3) sebuah wujud tetap yang ultimatum, (4) sebuah sumber ultimatum dari wujud dan semua kesempurnaan, dan (5) sebuah intelijensi yang mengatur alam semesta. Lebih dari itu, Thomas beranggapan

<sup>4</sup> Hikmat Darmawan, *Tuhan Tak Sembuni : Mencari Agama Untuk Zaman Baru*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 148.

<sup>5</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, pent. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 205-206.

bahwa setiap argumen menunjuk pada eksistensi sebuah realitas tunggal, sebuah wujud yang akan diakui manusia sebagai Tuhan. Perlu dicatat bahwa dalam konteks pembuktian itu sendiri, Thomas tidak banyak menegaskan validitas ide bahwa semua argumen tersebut menunjuk pada Tuhan yang satu. Namun, pembicaraan terakhir Thomas menjelaskan pertimbangannya mengenai hal ini. Dengan bergerak dari kesimpulan argumen yang ketiga, yakni bahwa ada sebuah wujud tetap yang ultimat dan bahwa manusia akan mengakui wujud ini sebagai Tuhan, Thomas menyatakan bahwa sifat-sifat yang dikemukakan dalam kesimpulan dari semua argumen yang lain akan terletak dalam sebuah wujud tunggal yang bersifat tetap dan ultimat, yang terdapat dalam bukti ketiga. Maka, semua argumen dapat dianggap menunjuk pada Tuhan yang esa.<sup>6</sup>

William Stoeger, seorang ilmuan Jesuit, mengatakan bahwa *Tuhan bertindak melalui hukum alam* sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang dikehendaki-Nya. "Jika kita menempatkan hal ini dalam konteks evolusi ... kita dapat menerima tindakan kreatif Tuhan yang berwujud melalui penyingkapan potensialitas-potensialitas alam dan kemunculan malar dalam bentuk kebaruan, swaatur, kehidupan, pikiran, dan jiwa. Tujuan Tuhan ditubuhkan melalui potensialitas alam, tetapi Tuhan senantiasa menjaga sistem keseluruhan dan mempertahankan keberadaannya. Tanpa Tuhan, seluruh sistem di alam ini akan berhenti mengada.

Ada tiga keyakinan yang melandasi posisi Stoeger. *Pertama*, kita harus menghormati *integritas tata ciptaan*. Tidak ada celah-celah ditatanan alam, dan

---

<sup>6</sup> John K. Roth, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 131-132.

tidak diperlukan campur tangan untuk munculnya kehidupan atau kesadaran. Ketidakpastian kuantum bukanlah celah kosong yang harus diisi oleh Tuhan. Hukum alam merupakan pola-pola keteraturan, tetapi pola-pola itu tidak meniscayakan determinisme yang kaku. *Kedua, transendensi Tuhan dan kelainan (otherness)* radikal harus diakui. Tuhan bukanlah sebab yang dapat disetarakan dengan sebab-sebab yang lain, melainkan merupakan wujud abadi di dunia-lain yang masih misteri bagi manusia. *Ketiga, penciptaan manusia* merupakan inti tujuan Tuhan, dan Tuhan dapat menggunakan cara-cara pewahyuan yang istimewa kepada manusia, terutama melalui pribadi Kristus dan pengalaman kita melalui pengampunan dan rekonsiliasi. Bagi Stoeger, adalah mungkin bahwa Tuhan menyampaikan informasi khusus secara langsung dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Dalam filsafat proses, Tuhan merupakan *sumber keteraturan* dan juga *sumber kebaruan*. Tuhan menyatakan kemungkinan-kemungkinan baru kepada dunia, tetapi juga meninggalkan alternatif-alternatif yang terbuka, menunjukkan respon entitas-entitas di dunia. Sebagai sumber kebaruan, Tuhan hadir dalam setiap interioritas dari setiap peristiwa ketika ia terkuak, tetapi Tuhan tidak pernah secara eksklusif menentukan keluarannya. Ini merupakan Tuhan yang penuh persuasi, alih-alih Tuhan Yang Pemaksa. Bagi teolog-proses Kristiani –yang menganut teologi biblikal dan sekaligus filsafat proses –Tuhan bukanlah penguasa

---

<sup>7</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, penj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 205-206.

yang maha kuasa, tetapi Pemimpin dan Pengilham komunitas wujud yang saling bergantung.<sup>8</sup>

Pandangan-pandangan atas konsep Tuhan di atas tentu saja mengilhami generasi-generasi berikutnya, seperti Driyarkara. Secara tradisional Driyarkara mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan dari bangku pendidikan para calon imam. Melalui studi-studi teologi Driyarkara lebih lanjut mengkaji ketuhanan dalam ranah filsafat dengan mengkaji pemikiran Melebranche.

Driyarkara mengagumi pemikiran Melebranche sangat mendalam, yang digerakkan oleh kepeduliannya yang serius pada kebenaran sejati sampai kepengakuan akan tendensi filsafat yang mengarah pada Allah, sang sumber inteligibilitas sendiri. Argumentasinya mengenai epistemologi atau kritika sebagai pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan (mengenai eksistensi Allah) mengalami kendala karena dalam filsafat ia menggunakan konsep "partisipasi", sementara dalam telaah formalnya ia tidak pernah menjelaskan konsep ini secara sistematis. "partisipasi" dalam uraian Melebranche, merupakan cara manusia berpengetahuan (*cognitio*) yang kebenarannya terjamin karena boleh dikata "mendompleng" pengetahuan Ilahi sendiri. Hal ini dimungkinkan karena sebagai ciptaan, manusia mempunyai kesatuan dengan Allah, memang sejauh Allah mengizinkan pengetahuan itu melalui pewahyuan. Akan tetapi karena Malebranche sebagai penganut rasionalisme atau idealisme menyangkal dengan keras adanya hubungan langsung antara jiwa dan materi, maka juga pengetahuan dengan objeknya, pemahaman seperti itu akan mempunyai implikasi yang sulit

---

<sup>8</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan.*, hlm. 227.

diterima menyangkut eksistensi Allah. Padahal bukankah tujuan pengetahuan yang terakhir adalah pengakuan adanya Allah? Dengan kata lain, epistemologi Melebranche berlawanan dengan ontologinya. Itulah kerisauan Driyarkara.

Malebranche dalam wacana filsafat dewasa ini, terutama juga di Indonesia, merupakan tokoh yang tidak banyak dikenal selain sebagai bagian dari sejarah filsafat masa lampau, terutama rasionalisme. Oleh karena itu, pemilihan topik ini sebagai bahan disertasi hanya bisa dibayangkan berkenaan dengan relevansinya pada waktu itu, terutama juga dalam lingkup pemikiran Kristiani, dimana Driyarkara praktis memperoleh seluruh pendidikannya. Dibandingkan dengan empirisme dan kemudian juga positivisme, yang menjadi dasar perkembangan teologi dan ilmu pengetahuan modern, rasionalisme dan kemudian juga idealisme rupanya lebih banyak dianut oleh kalangan pemikir gerejani pada waktu itu karena lebih mudah dikaitkan dengan pemikiran teologis daripada empirisme. Akan tetapi, rasionalisme sejak Descartes dan selanjutnya mempunyai kelemahan besar karena mengabaikan materi dan pengalaman-pengalaman konkret sampai pada pemisahan tegas antara rasio atau roh dari materi yang berakibat munculnya pemikiran dualisme. Inilah upaya kritis yang dilakukan Driyarkara dalam disertasinya untuk membersihkan rasionalisme dari dualisme yang dianut Malebranche.

Kritik terhadap pemikiran dualisme ini berlanjut dan seringkali muncul seperti kita lihat dalam karangan-karangan Driyarkara di kemudian hari, terutama juga dalam filsafat manusianya. Kiranya penelitiannya yang kritis tentang pemikiran Malebranche dan latar belakang rasionalismenya ini memberi bekal

yang cukup banyak untuk telaah kritis lainnya yang dilakukan Driyarkara dikemudian hari. Hanya dalam arti inilah agaknya gagasan-gagasan di atas bisa dianggap berguna baginya dan untuk tulisan-tulisan selanjutnya.<sup>9</sup>

Setelah kembali ke Indonesia Driyarkara memulai menafsirkan konsep-konsep teologisnya, hal itu diapresiasikan Driyarkara melalui berbagai cara, seperti esai-esai yang ia tulis dalam majalah Basis, intinya gagasan-gagasan tersebut, penulis yakin memiliki karakteristik yang berbeda dengan pola gagasan-gagasan sebelumnya. Dengan meninjau bahasa Huijbers, Driyarkara berusaha memahami Tuhan sebagai upaya untuk selalu mengerti manusia dalam hidup.<sup>10</sup> Dengan demikian telaah tentang ketuhanan dalam konteks kemanusiaan penting karena fakta menunjukkan bahwa dimensi religius dan gagasan-gagasan tentang Tuhan tidak bisa dilepaskan dari persoalan dunia atau kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Di Indonesia, yang menjadi masalah bukan ketuhanan, melainkan bagaimana ketuhanan dapat dihayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka target dari kajian skripsi ini cukup sederhana, yaitu berusaha melakukan penelusuran terhadap konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Driyarkara secara integratif melalui beberapa karyanya yang

<sup>9</sup> A. Sudiarja SJ. (dkk.), *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 1387-1388.

<sup>10</sup> Theo Huijbers, *Mencari Allah : Pengantar Ke dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 332.

<sup>11</sup> Louis Leahy, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Terj. P.W. Suleman & Purnomo; ed. Ke-2. : L' Homme et I' Absolu, 1978 : *Manusia di Hadapan Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 140.

<sup>12</sup> Fran Manis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 13.

telah ia tulis baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, dalam buku maupun dalam jurnal atau makalah.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, apa dan bagaimana sesungguhnya gagasan tentang pemikiran ketuhanan menurut Driyarkara dan apa implikasinya dalam konteks kekinian?

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran Driyarkara tentang konsep ketuhanan. Setelah mendapatkan titik terang dari permasalahan tersebut, kemudian penulis akan memaknainya sehingga ditemukan manfaat bagi wacana kekinian. Manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai upaya melihat kemungkinan reaktualisasi terhadap pemikiran Driyarkara tentang konsep ketuhanan.
- 2) Sebagai kontribusi wacana bagi penelitian sejenis khususnya, dan umumnya bagi perkembangan pemikiran Islam. Secara akademisi penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk melengkapi persyaratan kelulusan jenjang strata satu pada jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **D. Telaah Pustaka**

Penulis belum menemukan sebuah kajian yang representatif terhadap kajian pemikiran Driyarkara. Ada beberapa karya kecil yang penulis temukan tentang Driyarkara, terutama dalam pemikiran filsafatnya. Di antaranya adalah

tulisan Alex Lanur. Menurut Lanur, pemikiran filsafat manusia Driyarkara memfokuskan pada pemahaman tentang konsep manusia sebagai mahluk sosial yang selalu dalam proses mengada. Dalam proses mengada itulah pendidikan merupakan unsur penting yang berfungsi untuk melanjutkan eksistensinya sebagai manusia.<sup>13</sup> Bahkan menurut W.Y.Wartaya, dimensi eksistensilitas manusia menjadi amat penting dalam pemikiran filsafat Driyarkara. Bagi Driyarkara, filsafat berarti merenungkan pengalaman eksistensial dengan lingkungan, dunia, dan manusia secara rasional, sistematis, koheren, dan radikal.<sup>14</sup>

Beberapa kajian atas Driyarkara yang peneliti temukan di atas, jelas menunjukkan bahwa kajian-kajian di atas masih terfokus pada usaha memahami pemikiran Driyarkara secara lebih kritis dan arif. Driyarkara menyumbangkan pemikiran-pemikiran reflektifnya atas berbagai aspek kehidupan. Hal itu juga tidak jauh dari apa yang direfleksikan oleh Mudji Sutrisno tentang Driyarkara. Mudji mengakui bahwa karyanya merupakan sebuah karya yang menempatkan Driyarkara secara lebih lengkap dan apa adanya. Namun, buku kecil yang berjudul *Driyarkara: Dialog-dialog Penjang Bersama Penulis* tersebut masih sekedar menafsir ulang kelebihan dan kekurangan pemikiran Driyarkara.<sup>15</sup>

Selain tulisan dalam bentuk artikel ada beberapa tulisan yang dihasilkan dari penelitian, khususnya skripsi. Hasil penelitian Retno Handayani P, mahasiswa jurusan filsafat Universitas Gadjah Mada, menyimpulkan bahwa pemikiran Driyarkara tentang manusia terfokus pada persoalan upaya

<sup>13</sup> Alex Lanur, "Filsafat Manusia Alm. Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ" dalam *Basis*, vol. 37, (1988), hlm. 322-324.

<sup>14</sup> W.Y. Wartaya, "Filsafat Driyarkara", dalam *Mawas Diri*, vol. 3, (1989), hlm. 433-446.

<sup>15</sup> F.X. Mudji Sutrisno, *Driyarkara: Dialog-dialog Penjang Bersama Penulis*, (Jakarta: Obor, 2000).

meningkatkan koalitas manusia baik secara badani maupun moral.<sup>16</sup> Sementara skripsi E. Eri Suprobo menulis pemikiran Driyarkara tentang kehidupan bernegara sebagai penerapan dan pelaksanaan cinta kasih sesama manusia.<sup>17</sup>

Setelah peneliti melakukan survey dan telaah atas berbagai tulisan baik dalam bentuk buku, hasil penelitian, maupun artikel atau makalah, peneliti Belum menemukan hasil kajian tentang pemikiran ketuhanan Driyarkara. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa kajian tentang pemikiran ketuhanan Driyarkara masih memiliki urgensi dan orisinilitasnya.

### **E. Metode Penelitian**

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran Driyarkara tentang konsep Ketuhanan yang dibaca secara hermeneutika sehingga bisa diproyeksikan dalam wacana kekinian, akan tetapi sebelumnya akan ditelusuri asal-usul pemikiran teologinya yang mungkin masih awam di kalangan masyarakat filsafat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penerjemahan atas gagasan-gagasan tentang konsep ketuhanan tersebut. Dua masalah tersebut akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini. Jenis penelitian adalah studi pustaka (*library research*) maksudnya penelitian ini dilakukan melalui pelacakan terhadap karya-karya ilmiah dalam berbagai dimensi baik berupa buku ataupun dalam bentuk lain seperti makalah dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap; (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data, akan

<sup>16</sup> Retno Handayani P. "Konsep Driyarkara Tentang Manusia", *Skripsi* Fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada, 1987.

<sup>17</sup> E. Eri Suprobo "konsepsi Driyarkara tentang kehidupan negara sebagai pelaksana cinta kasih manusia", *Skripsi* Fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada, 1994.

dibedakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku berjudul *Karya Lengkap Driyarkara* yang memuat seluruh gagasan Driyarkara meski demikian tentu terdapat pandangan-pandangan yang menjelaskan pemikiran Driyarkara di atas. Untuk itu diperlukan sumber data pendukung (sekunder) yang memberikan ulasan pemikiran Driyarkara tentang konsep ketuhanan.

Selanjutnya data-data tersebut akan masuk pada tahap pengolahan dan analisis data. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang diperoleh dalam proyek penelitian, sehingga data yang telah tersedia akan dipilah-pilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, membuat agar data tersebut mempunyai makna.

Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.<sup>18</sup> Hermeneutika secara konsekuensi terikat pada dua

---

<sup>18</sup> Istilah Yunani tersebut biasanya dinisbahkan pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Ia menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia, sehingga keberadaan Hermes sangatlah berarti sekali, seandainya saja terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa maka akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Ia harus mampu mengubah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sehingga hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini setidaknya disetujui baik dari kalangan hermeneutik klasik maupun kalangan modern. Josef Blecher, *Contemporary Hermeneutics : Hermeneutics as Methode, Philosophy and Critique* (London & New York : Routledge, 1980), hlm. 11.

tugas; *pertama*, memastikan isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks, dsb. *Kedua*, menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis. Sementara pada awal kemunculannya hermeneutika digunakan dalam tiga kapasitas, (1) membantu diskusi bahasa teks (yaitu kosa kata dan tata bahasa), yang pada akhirnya memunculkan filologi, (2) memfasilitasi *eksegesis* literatur suci, (3) menuntun yurisdiksi.<sup>37</sup> Hermeneutika kembali mencuat ke permukaan sebagai suatu metode didengungkan oleh F. D. E. Schleirmacher, kemudian dikumandangkan lebih luas lagi oleh penulis biografinya, yaitu Wilhelm Dilthey. Pada zaman berikutnya hermeneutik telah diangkat oleh beberapa filsuf, seperti Hans Georg Gadamer, Jürgen Habermas, Martin Heidegger, Paul Ricoeur, Jacques Derrida dan beberapa filsuf lain.<sup>19</sup> Tugas pokok hermeneutika ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda. Proses penafsiran ini tidak dengan metode induksi dan tidak pula deduksi, melainkan dengan metode alternatif yang disebut abduksi, yaitu menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan-kemungkinan kebenaran. Di sini pra-konsepsi dan pra-disposisi seorang penafsir dalam memahami teks memiliki peran yang besar dalam membangun makna.<sup>20</sup>

Dalam tradisi hermeneutika, sebuah teks menawarkan berbagai kemungkinan untuk ditafsirkan berdasarkan sudut pandang serta teori yang hendak dipilihnya. Kendati demikian tidak berarti hermeneutika mendukung

---

<sup>19</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 24.

<sup>20</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 16.

paham relativisme dan nihilisme, melainkan justru hendak mencari pemahaman yang benar atas teks yang hadir pada pembaca. Dengan kalimat lain hermeneutika berusaha menemukan gambaran dari sebuah bangunan makna yang benar yang terjadi dalam sejarah yang dihadirkan kepada kita oleh teks. Dalam prosesnya, intuisi penafsir sangat diperlukan, disamping juga sikap curiga dan waspada agar tidak tertipu oleh tanda atau struktur gramatika bahasa yang ada dipermukaan sehingga mengaburkan makna yang lebih objektif.

Sebagaimana dalam kajian hermeneutika, gagasan konsep ketuhanan Driyarkara akan ditempatkan sebagai teks yang akan dibaca secara kritis dan mendalam. Dalam proses ini akan dijalani proses keterbukaan antara teks dan penafsir, sehingga lahir pemaknaan yang produktif. Sehingga teks ketuhanan Driyarkara yang mungkin sudah usang dapat menjadi milik zaman sekarang. Selain menggunakan pendekatan hermeneutik, kajian ini juga akan menyertakan pendekatan sejarah (*historical approach*) sebagai usaha pencarian asal-usul pemikiran ketuhanan Driyarkara.

Peneliti menggunakan istilah pemikiran ketuhanan bukan filsafat ketuhanan. Pemikiran ketuhanan adalah gagasan-gagasan tentang Tuhan dan hal-hal yang terkait dengan ketuhanan. Sementara pemikiran filosofis tentang Tuhan disebut *Filsafat Ketuhanan*. Seperti filsafat pada umumnya, begitu juga Filsafat Ketuhanan merupakan sebuah ilmu. Melalui ilmu manusia memastikan, menata dan menggabungkan pengetahuannya secara objektif dan sistematik. Filsafat

Ketuhanan memikirkan apa yang berkaitan dengan "Tuhan" secara objektif dan sistematis.<sup>21</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan masalah dalam skripsi ini akan disajikan dalam bentuk bab-bab. Dan secara keseluruhan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yang masing-masing terperinci dalam sub bab secara sistematis dan saling berkaitan.

Bab pertama yang berisi tentang pendahuluan. Didalam pendahuluan terdapat latar belakang permasalahan yang peneliti jelaskan mengapa penelitian ini dianggap penting. Setelah latar belakang masalah, untuk mengkonsistensikan suatu masalah, selanjutnya adalah rumusan masalah. Kemudian diikuti dengan penelaahan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistimatika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi dan pemikiran keilmuan Driyarkara secara umum. Tentang biografi, peneliti hanya mendiskripsikan secara singkat dan mengambil hal yang terpenting saja agar tidak melenceng dari tema kajian dalam skripsi ini.

Bab ketiga berisi tentang kajian pemikiran ketuhanan Driyarkara yang peneliti pilah dalam tiga sub kajian. Sub kajian pertama adalah pemikiran ketuhanan Driyarkara dalam perspektif teologis. Sub kajian kedua adalah pemikiran ketuhanan Driyarkara dalam perspektif sosial kemasyarakatan. Sub bagian ketiga adalah pemikiran ketuhanan Driyarkara dalam perspektif kefilsafatan.

---

<sup>21</sup> Fran Magnis Suseno, *Menalar TUhan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2006) hlm. 18-19.

Bab keempat berisi tentang analisis peneliti atas pemikiran ketuhanan Driyarkara yang telah dijabarkan pada bab tiga. Disamping analisis, peneliti juga melakukan telaah dengan perspektif Islam baik dalam konteks perbandingan maupun pencarian hal-hal yang positif dari pemikiran Driyarkara tentang ketuhanan untuk kepentingan Islam maupun masyarakat umum.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang peneliti temukan dan ajukan untuk penelitian dan pengayaan keilmuan. Kesimpulan untuk menarik intisari masalah dan penyelesaiannya dari sebuah pembahasan. Sedangkan saran merupakan hal yang direkomendasikan perlu untuk penyempurnaan hasil penelitian yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari seluruh pembahasan tentang pemikiran ketuhanan menurut Driyarkara dengan suatu kerangka pemahaman yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan penting yang menjadi bagian akhir dari penelitian ini. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Pemikiran Ketuhanan bagi Driyarkara adalah rumusan gagasan tentang Tuhan dalam berbagai perspektif. Dari telaah yang peneliti lakukan terhadap seluruh tulisan Driyarkara atas gagasannya tentang ketuhanan, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum pemikiran Driyarkara tentang ketuhanan meliputi tiga persektif, yaitu perspektif teologis, sosiologis, dan filosofis. Perspektif teologis mencakup gagasan-gagasan Driyarkara tentang Tuhan dan ketuhanan dengan menggunakan unsur-unsur teologi sebagai sudut pandangnya, perspektif sosial mencakup gagasan-gagasan Driyarkara tentang Tuhan dan ketuhanan dengan menggunakan dimensi dan unsur-unsur sosial sebagai sudut pandangnya, dan perspektif filsafat mencakup gagasan-gagasan Driyarkara tentang Tuhan dan ketuhanan dengan menggunakan unsur-unsur filosofis sebagai sudut pandangnya.

Perspektif teologis tentang ketuhanan yang diusung Driyarkara cenderung kontekstual. Hal ini dibuktikan oleh pemikiran-pemikiran teologis Driyarkara yang sedikit lebih menyentuh ke ranah teosofi, suatu ranah yang dalam konteks Jawa sering diistilahkan dengan *Manunggale Kawula Gusti*. Gagasan-gagasan

tersebut jika diamati lebih dalam jelas nampak bahwa gagasan ketuhanan dan ranah teologis Driyarkara lebih banyak diwarnai oleh pengaruh sistem pemikiran dan kultur yang berkembang di masyarakatnya daripada usaha-usahanya untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang murni tentang ketuhanan dalam Katolik. Karakter tersebut sangat *nyambung* dengan pemikiran Driyarkara berikutnya, yaitu ketika konsep-konsep ketuhanan dideskripsikan dalam konteks dan untuk kepentingan sosial.

Sebagai suatu sudut pandang berikutnya, perspektif sosial tentang ketuhanan, oleh Driyarkara bukan dimaksudkan sebagai upaya mensosialkan Tuhan, akan tetapi lebih diorientasikan pada upaya bagaimana konsepsi-konsepi tentang ketuhanan mewarnai upaya-upaya pembentukan karakter sosial yang lebih baik, lebih maju, dan bahkan lebih religius. Dengan demikian proses rekayasa sosial kemasyarakatan betul-betul memiliki basis religiusitas yang kuat. Bahkan, basis ketuhanan dan religiusitas tersebut harus menjadi satu-satunya fondasi atas kokohnya bangunan sosial kemasyarakatan. Itulah maksud Driyarkara dalam perspektif sosial tentang ketuhanan.

Driyarkara menjelaskan tentang persoalan ketuhanan bukan untuk membela atau memihak pada kepentingan Tuhan. Driyarkara menjelaskan hal tersebut untuk kepentingan upaya-upaya membangun suatu sistem dan struktur sosial yang lebih baik. Sistem terbaik menurut Driyarkara adalah sistem yang dibangun atas dasar atau basis ketuhanan. Dengan basis ketuhanan yang kuat, eksistensi sosial dan diri manusia pada akhirnya mencerminkan karakter-karakter atau sifat-sifat ketuhanan yang mulia. Bahkan, Tuhan menjadi simbol-simbol

dalam diri sosial dan diri individu. Menempatkan Tuhan sebagai simbol-simbol dalam diri sosial dan diri individu merupakan bagian dari keterangan Driyarkara tentang ketuhanan dalam bingkai filsafat. Keterangan atau deskripsi-deskripsi tersebut sesungguhnya merupakan keahlian atau spesifikasi Driyarkara, namun dalam kenyataannya justru Driyarkara banyak menghindari. Hal itu menjadi visi dalam tulisan Driyarkara. Bagi Driyarkara suatu gagasan atau tulisan bukan untuk kepentingan dan kepuasan diri namun justru untuk kepentingan dan kepuasan pembacanya. Oleh karena itu gagasan-gagasan filosofis Driyarkara sangat simpel dan bahkan cenderung simplistik.

Kajian tentang Tuhan ketika dibaca dan dibahas dalam konteks kefilsafatan menghadirkan gagasan-gagasan yang abstrak. Itulah salah satu kritik pemikiran yang perlu dialamatkan kepada Driyarkara. Gagasan Driyarkara dengan demikian masih tetap filosofis dan abstrak. Ciri khas suatu telaah filosofis atas suatu pokok persoalan adalah fokus perhatiannya pada masalah atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, general dan cenderung spekulatif. Meskipun demikian, Driyarkara berusaha untuk menghindarinya dan bahkan ia menggunakan karakter-karakter filosofis yang lebih sederhana, seperti tercermin dalam perspektif personalisme dan eksistensialisme.

## **B. Saran**

Dari simpulan yang peneliti paparkan di atas, ada beberapa saran dan atau rekomendasi yang dapat ditularkan dari penelitian ini. *Pertama*, studi-studi ketuhanan selama ini cenderung berjalan sendiri-sendiri menurut bidang kajiannya masing-masing. Driyarkara mencoba menghadirkan gagasan-gagasan ketuhanan

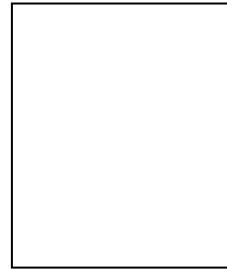
tidak semata dengan menggunakan perspektif teologis namun juga perspektif sosial dan filosofis. Untuk itu, masyarakat intelektual bisa belajar dari Driyarkara. *Kedua*, meskipun basis metodologinya adalah filsafat dan teologi Katolik, kajian ketuhanan Driyarkara tidak harus terkungkung dengan acuan-acuan metodologis tersebut, Driyarkara justru berusaha mencari nilai-nilai, perpektif, dan pemikiran yang sesuai sehingga mudah dibaca oleh orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Sudiarja SJ. (dkk.), *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001).
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan*, pent. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002).
- Blecher, Josef, *Contemporary Hermeneutics : Hermeneutics as Methode, Philosophy and Critique* (London & New York: Routledge, 1980).
- Darmawan, Hikmat, *Tuhan Tak Sembunyi : Mencari Agama Untuk Zaman Baru*, (Bandung, Mizan, 2005).
- Dhakidae, Daniel, *Cendikiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- F.X. Mudji Sutrisno, Driyarkara: *Dialog-dialog Penjang Bersama Penulis*, (Jakarta: Obor, 2000).
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathaba'i* (Bandung: Mizan, 2001)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, cet. ke-23 (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Handayani, Retno P. "Konsep Driyarkara Tentang Manusia", Skripsi Fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Lanur, Alex, "Filsafat Manusia Alm. Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ" dalam *Basis*, vol. 37, (1988)
- Louis, Leahy, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Terj. P.W. Suleman & Purnomo; ed. Ke-2: L' Homme et I' Absolu, 1978 : *Manusia di Hadapan Allah*, (Yogyakarta, Kanisius, 1982).
- Mh. Nurul Huda on 1 December 2006 Kompas, 1 Desember 2006
- Nasution, Harun, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Roth, John K. *Persoalan-peersoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- St. Sularto dalam "Sumbangsih untuk Bangsa", *Kompas*, 1 Desember 2006.
- Subanar, G. Budi, dalam "Kata Pengantar", *Pendidikan Ala Warung Pojok*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006)

- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Suprobo, E. Eri, "KONSEPSI DRIYARKARA TENTANG KEHIDUPAN NEGARA SEBAGAI PELAKSANA CINTA KASIH MANUSIA", Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sutrisno, Mudji, "Jejak Pemikiran dan Sosok Driyarkara", *Kompas* 19 Februari 2004.
- Theo, Huijbers, *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982).
- \_\_\_\_\_, *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, (Yogyakarta, Kanisius, 1985).
- \_\_\_\_\_, *Mencari Allah : Pengantar Ke dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Wartaya, W.Y. "Filsafat Driyarkara", dalam *Mawas Diri*, vol. 3, (1989).

## **CURRICULUM VITAE**



Nama : M. Rohman Ziadi  
Tempat/tanggal lahir : Pringgasela, 06 Mei 1983  
NIM : 02510977  
Alamat asal : Jl. Pahlawan No.10 C, Pringgasela, Lombok Timur, NTB  
Alamat di Yogyakarta : Jl.Timoho, Perumahan Timoho Asri IV, No.B7C  
Orang tua  
Ayah : H. M. Mahyuddin HZ. (alm.)  
Ibu : HJ. Raudah  
Pekerjaan : PNS  
  
Pendidikan : MINW Pringgasela Th. Lulus 1996  
MTSNW Pringgasela Th. Lulus 1999  
SMANW Pancor Th. Lulus 2002  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk Th.2002-sekarang

Yogyakarta, 15 Juni 2009

M. Rohman Ziadi